

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit adalah suatu organisasi melalui tenaga medis profesional yang terorganisir berkesinambungan, diagnosis serta pengobatan penyakit yang diderita oleh klien. Dalam penyelenggaraan pelayanan kedokteran, asuhan keperawatan, serta pengobatan penyakit banyak digunakan alat-alat ataupun benda-benda tajam sebagai sarana pendukung. Permasalahan yang muncul dan di hadapi kemudian adalah munculnya kejadian luka tusuk pada tenaga medis yang melakukan kegiatan rumah sakit tersebut. (Harington, 2008).

Pemerintah sendiri telah mencanangkan gerakan untuk meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja berupa Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan upaya untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja/buruh dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya, promosi kesehatan, pengobatan dan rehabilitasi (Kemenkes, 2007). Kesehatan dan keselamatan kerja di Rumah Sakit adalah bagian dari upaya tersebut.

Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit sampai saat ini belum menjadi prioritas penting bagi rumah sakit. Rumah sakit masih lebih mementingkan kelangsungan usaha, keuntungan, pemenuhan kebutuhan logistik, sumber daya manusia dan pengembangan jenis pelayanan baru. Sementara itu karyawan rumah sakit, terutama mereka yang sebenarnya berisiko tinggi mengalami penyakit akibat kerja atau kecelakaan kerja seperti dokter, perawat,

radiolog, dan petugas laboratorium belum mendapatkan perhatian yang cukup (Pusat Kesehatan Kerja, 2009).

Pekerja kesehatan berisiko terpapar darah dan cairan tubuh yang terinfeksi (*bloodborne pathogen*) yang dapat menyebabkan infeksi HBV (Hepatitis B Virus), HCV (Hepatitis C Virus) dan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) melalui sumber infeksi yang diketahui atau yang tidak diketahui seperti jarum bekas pakai atau benda tajam lainnya. Kecelakaan yang paling umum di pelayanan kesehatan adalah tertusuk jarum suntik atau yang dikenal dengan istilah *Needle Stick Injury* atau NSI (Sahara, 2011).

Needle Stick Injury merupakan salah satu bentuk kecelakaan kerja yang terjadi di lingkungan kesehatan yang menyebabkan suatu luka (*The National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH, 2009)). Luka adalah keadaan dimana kontinuitas jaringan rusak akibat trauma, listrik, radiasi. Luka trauma dapat terjadi akibat benda tajam seperti jarum, pisau, dan lain-lain. Setiap pemberi asuhan keperawatan kepada klien di setiap bangsal di rumah sakit memiliki risiko yang sama untuk terkena *Needle Stick Injury*, baik ruang perawatan klien, ruang operasi, demikian juga ruang Unit Gawat Darurat (Hermana, 2006). Cedera akibat tusukan jarum pada perawat merupakan masalah yang signifikan dalam institusi pelayanan kesehatan dewasa ini. Diperkirakan lebih dari satu juta jarum digunakan setiap tahun oleh tenaga perawat. Ketika perawat tanpa sengaja menusuk dirinya sendiri dengan jarum suntik yang sebelumnya masuk ke dalam jaringan tubuh klien, perawat berisiko terjangkit sekurang-kurangnya 20 patogen potensial. Dua patogen yang paling menyebabkan masalah ialah hepatitis B (HBV) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Potter & Perry, 2005).

Setiap negara mempunyai laporan atau data tentang *needle stick injury* (NSI), baik pada tingkat negara, tingkat provinsi maupun tingkat institusi. Perawat dan dokter adalah dua kategori utama pelayan kesehatan profesional yang rentan terhadap NSI. Laporan WHO dalam *World Health Report* bahwa diantara 35 juta tenaga kesehatan, 2 juta diantaranya pernah mengalami luka percutaneous yang akhirnya menjadi infeksi setiap tahunnya. Selain itu tercatat 37.6 % Hepatitis B, 39 % Hepatitis C dan 4.4 % HIV/AIDS terjadi pada tenaga kesehatan di seluruh dunia karena NSI. Tenaga kesehatan di Amerika yang terkena NSI mencapai 800 ribu-1 juta orang setiap tahunnya, jumlah itu belum termasuk jumlah kejadian yang tidak dilaporkan. Ada lebih dari 100 ribu cedera akibat NSI di beberapa rumah sakit di Inggris setiap tahunnya (ICN, 2007).

Hasil studi Dr. Josep Dharmadi Buntoro dari PT B-Braun Medical Indonesia mengatakan dalam studi yang pernah dilakukan Dr. Josep bersama timnya didapatkan hasil bahwa angka kejadian *Needle Stick Injury* (NSI) atau tertusuk jarum suntik di Indonesia cukup tinggi. Studi yang dilakukan kurun waktu 2005-2007 mengungkapkan angka kejadian NSI di sejumlah rumah sakit yakni menimpa antara 38% sampai 73% dari total petugas kesehatan (Hr. Media Indonesia, 2007).

Penyebab dari terjadinya NSI, seperti pemberian injeksi, menutup jarum suntik (*sputit*), pengambilan darah atau pada saat membuang jarum. Cedera ini banyak terjadi di area bangsal ataupun ruang operasi. Alasan utama untuk terjadinya NSI ini adalah kecerobohan dan kurangnya pengetahuan atau tidak mengikuti prosedur yang telah ditentukan (ICN, 2005).

Prakasiwi (2010) melakukan penelitian tentang Hubungan Faktor Penentu Perilaku Keselamatan Kerja Perawat dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja

Tertusuk Jarum Suntik pada Perawat di RSD dr. Soebandi Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 variabel yang secara statistik memiliki hubungan yang bermakna dengan kecelakaan kerja tertusuk jarum suntik yaitu pendidikan ($p=0,038$, CI 95%), keikutsertaan pada pelatihan K3 ($p=0,017$, CI 95%), pengetahuan ($p=0,004$, CI 95%), lingkungan fisik ($p=0,003$, CI 95%), dan kebijakan ($p=0,039$, CI 95%).

Ta'dung & Sukriyadi (2013) melakukan penelitian tentang gambaran angka kejadian luka tertusuk benda tajam pada perawat di IRD RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makasar, mengatakan bahwa di rumah sakit sering terjadi luka tusuk benda tajam, *shift* kerja perawat sangat berpengaruh, tangan adalah bagian tubuh yang sering luka, jenis benda tajam yang sering menyebabkan cedera adalah jarum suntik dan ampul obat dan tindakan yang harus dilakukan adalah membersihkan luka.

Di Rumah Sakit X Jakarta Selatan masih ditemukan kejadian NSI. Data *Key Performance Indicator* (KPI) Rumah Sakit X tahun 2012 sampai 2014 masih terdapat kejadian NSI, rata-rata 10-11 kejadian pertahun, sedangkan pada tahun sebelumnya terdapat 9 kejadian NSI. Sedangkan KPI kejadian NSI di sebuah Rumah Sakit harus nol kejadian. Dalam hal ini Rumah sakit X sudah mempunyai SOP penggunaan benda tajam (jarum suntik) dan juga sudah memberikan *inservice training* tentang kewaspadaan universal (terkait NSI), dari data yang didapat dari HRD tahun 2015 belum semua perawat yang mengikuti training kewaspadaan universal terkait NSI yaitu baru sekitar 50% dari jumlah perawat yang ada, namun setiap ruangan perawatan sudah mempunyai SOP penggunaan jarum suntik dan pembuangan sampah benda tajam dalam hal ini termasuk jarum suntik. Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian

mengenai analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan *needle stick Injury* (NSI) di ruang rawat inap Rumah Sakit X Jakarta.

B. Masalah Penelitian

Needle Stick Injury (NSI) merupakan salah satu bentuk kecelakaan kerja yang terjadi di lingkungan kesehatan. Pemerintah sendiri telah mencanangkan gerakan untuk meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja berupa Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Di Rumah Sakit X Jakarta masih ditemukan kejadian NSI. Data KPI Rumah Sakit X tahun 2012 sampai 2014 masih terdapat kejadian NSI, rata-rata 10-11 kejadian pertahun, sedangkan pada data tahun 2011 ditemukan 9 kejadian NSI. Di Rumah Sakit X sendiri sudah membuat KPI terkait NSI dengan hasil harus nol kejadian. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan terjadinya NSI di ruangan rawat inap Rumah Sakit X.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor apa yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan terjadinya *needle stick injury* di Rumah Sakit X Jakarta Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya gambaran umur perawat di Rumah Sakit X Jakarta selatan.
- b. Diketuinya gambaran tingkat pendidikan perawat di Rumah Sakit X Jakarta Selatan
- c. Diketuinya gambaran masa kerja perawat di Rumah Sakit X Jakarta Selatan

- d. Diketuahuinya gambaran pengetahuan perawat di Rumah Sakit X Jakarta Selatan
- e. Diketuahuinya gambaran pelatihan kewaspadaan universal perawat di Rumah Sakit X Jakarta Selatan.
- f. Diketuahuinya gambaran perilaku perawat di Rumah Sakit X Jakarta Selatan.
- g. Diketuahuinya hubungan antara umur dengan perilaku perawat dalam pencegahan *needle stick injury* di Rumah Sakit X.
- h. Diketuahuinya hubungan antara pendidikan dengan perilaku perawat dalam pencegahan *needle stick injury* di Rumah Sakit X
- i. Diketuahuinya hubungan antara masa kerja dengan perilaku perawat dalam pencegahan *needle stick injury* di Rumah Sakit X Jakarta Selatan.
- j. Diketuahuinya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pencegahan *needle stick injury* di Rumah Sakit X Jakarta Selatan
- k. Diketuahuinya hubungan antara pelatihan kewaspadaan universal dengan perilaku perawat dalam pencegahan *needle stick injury* di Rumah Sakit X Jakarta Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Rumah Sakit

- a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam mencegah kejadian *Needle Stick Injury* (NSI) pada perawat di Rumah Sakit X.
- b. Bagi perawat, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk mencegah terjadinya NSI saat bekerja menggunakan jarum suntik.

c. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang analisa faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku pencegahan terjadinya *Needle Stick Injury* (NSI) di Rumah Sakit X.

d. Bagi Peneliti Keperawatan

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat kenapa ada hubungan antara karakteristik, pengetahuan, pelatihan dengan perilaku pencegahan terjadinya *Needle Stick Injury* (NSI) di ruang rawat inap Rumah Sakit X. Penelitian ini dilakukan sejak September 2015 sampai Februari 2016. Sasaran penelitian ini adalah semua perawat pelaksana yang berjumlah 159 orang, dengan sampel sebanyak 113 perawat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner karakteristik, pengetahuan, pelatihan, serta perilaku kepada perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit X dengan metode *cross sectional*.